

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamur tiram termasuk jenis jamur kayu yang dapat tumbuh baik pada kayu lapuk dan mengambil bahan organik yang ada di dalamnya sebagai sumber makanannya (Maulana, 2012). Jamur tiram putih dikenal sebagai jamur yang mudah dibudidayakan di daerah tropik dan subtropik. Jamur tiram ini juga termasuk dalam kelompok jamur yang sering dikonsumsi karena memiliki nilai gizi yang tinggi (Chazali, 2009).

Jamur tiram putih termasuk jamur pangan karena aman dan tidak beracun sehingga dapat dikonsumsi. Selain aman, jamur tiram merupakan salah satu bahan makanan yang bernutrisi. Komposisi dan kandungan nutrisi lainnya adalah karbohidrat, lemak, thiamin, riboflavin, niacin, dan kalsium (Alex, 2011). Kandungan nutrisi jamur tiram putih lebih tinggi daripada jamur lainnya, dimana berat kering yang dimiliki jamur tiram putih setiap 100g adalah 128cl, protein 27%, lemak 1.6%, karbohidrat 58%, kalsium 51mg, zat besi 6.7mg, vitamin B 0.1mg (Suharjo, 2015). Nutrisi lengkap yang diperlukan oleh jamur tiram antara lain karbohidrat (selulosa, hemiselulosa dan lignin), protein (urea), lemak, mineral kalsium karbonat (CaCO₃) dan kalsium sulfat (CaSO₄) dan vitamin (Astuti, 2013). Permintaan jamur setiap harinya di beberapa kota di Indonesia seperti Bekasi sebanyak 3000kg/hari, Bogor 150kg/hari, Semarang 350kg/hari, Tangerang 3000kg/hari, Tasikmalaya 300kg/hari, dan Yogyakarta 200kg/hari (Agromedia, 2010). Rendahnya tingkat produksi kemungkinan karena media yang sulit didapatkan dan kurangnya lahan dalam membudidayakan jamur tiram putih.

Menurut penelitian Suparti (2015) Hasil analisis data menunjukkan bahwa penambahan sekam padi dan daun pisang kering 15% (S3T3) memberikan pengaruh nyata terhadap lama penyebaran miselium, jumlah badan buah dan berat segar jamur tiram putih. Perlakuan yang paling baik

untuk pertumbuhan jamur pada perlakuan S3T3, dengan rata-rata lama penyebaran miselium 25.5 hari, jumlah badan buah 64.5 buah dan berat segar yang dihasilkan 402.5g. Hasil data tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan yang lain.

Pemanfaatan Daun Pisang Kering atau Klaras yang digunakan sebagai penambahan pada media tanam jamur. Daun pisang kering 17% dan jerami 68% memperoleh hasil paling optimal terhadap berat basah, berat kering dan jumlah tubuh buah jamur merang yaitu 90.68g, 7.01g dan 14 buah. Daun pisang kering merupakan salah bagian dari pohon pisang yang jarang dimanfaatkan, padahal terdapat kandungan nutrisi yang cukup tinggi pada daun pisang kering yang dapat digunakan sebagai campuran tambahan pada media substrat tumbuh jamur tiram (Sumpeni, 2012).

Jerami padi merupakan limbah pertanian yang mengandung selulosa, hemiselulosa dan lignin yang tinggi. Jerami padi mengandung 30-45% selulosa, 20-25% hemiselulosa, 15-20% lignin, dan silika (Agency, 2013). Kandungan nutrisi dalam 100g jerami padi terdiri dari selulosa 29.63%, hemiselulosa 17.11% dan lignin sebanyak 12.17% (Hartini, 2012). Jerami padi biasanya digunakan sebagai media tanam jamur merang (*Volvariella volvacea*), namun berdasarkan hasil penelitian, pemberian jerami padi yang berbeda menunjukkan pengaruh berbeda pada variabel pengamatan. Komposisi jerami padi yang dapat digunakan sebagai campuran media tanam jamur tiram putih adalah 100g jerami padi banding 700g serbuk gergaji pada ukuran baglog 1000g (Hariadi, 2013). Menurut Bustamam (2017), konsentrasi jerami padi terbaik untuk pertumbuhan jamur tiram yaitu pada perlakuan P3 yaitu 75% sekam padi dan 25% jerami padi (sekam 3 kg dan jerami 1.25kg dengan berat basah jamur 294.6 g).

Sumber karbon yang dapat digunakan sebagai nutrisi tambahan pada baglog adalah molase. Menurut Susi (2011) penggunaan molase sebagai nutrisi tambahan pada jamur tiram sebanyak 15ml/baglog dapat meningkatkan panen sebanyak 506g/baglog. Molase adalah sejenis sirup yang merupakan sisa dari proses pengkristalan gula pasir. Molase (black

strap) merupakan limbah cair yang berasal dari sisa-sisa pengolahan tebu menjadi gula. Molase ternyata memiliki kandungan zat yang berguna. Zat tersebut antara lain kalsium, magnesium, potassium, dan besi. Molase memiliki kandungan kalori yang cukup tinggi, karena terdiri dari glukosa dan fruktosa. Berbagai vitamin pun banyak terkandung didalamnya (Steviani, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai produktivitas jamur tiram putih yang bertujuan untuk mengetahui produktivitas jamur tiram putih pada media tanam klaras dan jerami dengan penambahan molase sebagai nutrisi tambahan pada baglog.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang lebih luas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang meliputi :

- a. Subjek Penelitian : Klaras, Jerami, Molase, Jamur Tiram Putih.
- b. Objek penelitian : Produktivitas jamur tiram putih pada media tanam Klaras dan Jerami dengan penambahan Molase
- c. Parameter : Berat segar jamur, jumlah tubuh buah jamur, dan diameter tudung jamur.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Produktivitas Jamur Tiram Putih terhadap kedua media Klaras dan Jerami yang digunakan dengan penambahan Molase pada konsentrasi yang berbeda?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Produktivitas Jamur Tiram Putih terhadap kedua media Klaras dan Jerami yang digunakan dengan penambahan Molase pada konsentrasi yang berbeda.

E. Manfaat Penelitian

Dengan di laksanakan nya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti :
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman tentang penanaman bibit jamur pada media yang bervariasi.
 - b. Memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya pada penelitian pembuatan media tanam jamur tiram putih pada media klaras dan jerami dengan penambahan molase.
2. Bagi masyarakat :
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan molase sebagai bahan tambahan dalam pembuatan media tanam jamur tiram putih.
 - b. Memberikan alternatif solusi untuk mengatasi kekurangan bahan dasar pada media jamur tiram putih.
3. Bagi Pendidikan

Bagi pendidikan, sebagai materi pengayaan SMA kelas X Semester genap, pada materi pokok Kingdom Fungi, pada KD 3.6 yang menerapkan prinsip klasifikasi penggolongan jamur berdasarkan ciri-ciri dan cara reproduksi melalui pengamatan secara teliti dan sistematis yang tertuang didalam LKPD.